Sailentera
Renungan Mingguan
Edisi : 176 (26 Nopember – 3 Desember 2017)

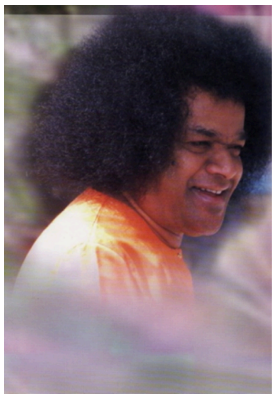

An ounce of practice is worth more than a ton of preaching

"Satu ons praktik lebih bernilai daripada satu ton kotbah"

Wacana Harian Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Thought For The Day) - Senin, 27 Nopember 2017

Aku akan mengatakanmu hari ini bahwa apa yang menguntungkan bagimu, yang mana engkau harus jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kembangkan melepaskan keakuan untuk kebutuhan dan keinginanmu sendiri. Periksa masing-masing pada batu uji yang bersifat mendasar. Ketika engkau menimbun barang-barang di dalam apartemenmu, engkau hanya menebalkan debu dan kegelapan; begitu juga, jangan mengumpulkan dan menyimpan terlalu banyak barang di dalam pikiranmu. Berjalanlah dengan ringan. Milikilah secukupnya untuk menopang hidup dan menjaga kesehatan. Pappu (makanan kacang-kacangan) hanya harus berisi cukup uppu (garam) untuk membuatnya menjadi bisa dinikmati; jangan menyia-nyiakan 'dal' dengan garam yang berlebihan. Hidup menjadi sulit dihadapi, jika engkau menambahkan terlalu banyak keinginan. Batasi keinginanmu pada kapasitasmu dan diantara semuanya itu pilih yang dapat memberikan suka cita yang kekal. Jangan mengikuti kebiasaan dan persetujuan masyarakat umum serta memaksakan sumber dayamu. Berpegang teguh pada pedoman hidupmu yang mengatur hidupmu berdasarkan pada kemajuan spiritualmu. Tempatkan kebutuhan dan suka cita yang lain pertama, sama lebih pentingnya dari milikmu!

(Divine Discourse, Aug 19, 1964) - BABA -

Wacana Harian Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Thought For The Day) - Selasa, 28 Nopember 2017

Sri Krishna mengungkapkan bahwa jika engkau menjalankan latihan spiritual dengan hidup dalam kesadaran Tuhan maka engkau dipastikan akan mencapai kemenangan. Jadikan Tuhan sebagai pengemudimu; Tuhan akan mengemudikanmu melalui rintangan yang paling berat. Tuhan tidak memiliki yang disenangi atau yang disaingi. Seperti halnya api, Tuhan menyebarkan kehangatan kepada semua yang dekat dengan-Nya. Jika engkau tidak merasakan kehangatan, jangan menyalahkan Tuhan; namun salahkan dirimu sendiri! Hiranyakashipu berkata, 'Tuhan tidak ada dimana-mana (nowhere)' dan demikian Tuhan tidak ada bagi Hiranyakasipu; Prahlada menegaskan 'Tuhan ada dimana-mana,' dan Tuhan muncul dari pilar untuk membuktikan kebenarannya. Tuhan tidak masuk ke dalam pilar dan kemudian keluar dari pilar! Tuhan memang ada disana, sama halnya Tuhan ada di dalam segalanya! Tuhan hanya membuat diri-Nya dapat dilihat! Aku juga seperti itu; jika engkau menerima-Ku dan mengatakan ya, Aku juga menjawab dan berkata, "Ya, ya, ya"! Jika engkau menyangkal dan mengatakan, tidak, Aku juga menjawab hal yang sama, "tidak". Datang, uji, alami, dan miliki keyakinan; itu adalah jalan terbaik untuk mendapatkan keuntungan dari-Ku.

(Divine Discourse, Nov 23, 1964) - BABA -

Wacana Harian Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Thought For The Day) - Rabu, 29 Nopember 2017

Jangan merendahkan bakatmu; ketika engkau menyelam ke dalam dirimu sendiri maka engkau dapat menemukan sumber dari semua kekuatan. Semut merambat di atas sebuah batu yang besar, jutaan dari semut dapat mengukir alur yang dalam sepanjang jalan yang mereka lalui. Kaki-kaki kecil dari semut memiliki kekuatan itu. Engkau mungkin telah melihat pada dinding di sekitar sumur di desa, lubang dalam yang terbentuk pada lempingan granit dengan terus-menerus menempatkan pot air! Pot itu terbuat dari lumpur, namun selama bertahun-tahun pot ini bahkan lebih keras daripada granit! Perwujudan diri sejati (Atma-swarupa) bahwa engkau bukanlah perwujudan dari yang tidak berarti (alpa-swarupam)! Atma bukanlah kurang energi. Atma adalah dinamo yang sangat kuat, mampu menghasilkan energi yang sangat besar. Guru spiritualmu (Guru) memperlihatkan kepadamu tujuan (guri); namun, engkau harus menghasilkan energi sendiri, dengan usaha spiritualmu sendiri.

(Divine Discourse, Nov 23, 1964) - BABA -

Wacana Harian Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Thought For The Day) - Kamis, 30 Nopember 2017

Lebah terbang melayang di sekitar bunga teratai dan meminum nektarnya; sambil minum madu manis yang memabukkan, lebah itu tenang, tidak tergoyahkan, fokus dan melupakan semua yang lainnya. Cinta kasih yang murni itu (prema) dialami oleh sang diri di dalam, yang mana merupakan pantulan dari jati diri yang sejati, jiwa ilahimu (Atma). Setiap individu bertingkah laku sama persis dengan lebah ketika mereka tenggelam dalam kehadiran Tuhan. Suara dengung lebah berhenti dan tenang saat minum nektar dimulai. Begitu juga, manusia berdebat, bertengkar, menyalahkan, dan memaksakan hanya sampai manusia menemukan intisari manis dari ke-Tuhanan (rasa). Cita rasa ke-Tuhanan atau intisari adalah prema rasa, rasa paling manis dari cinta kasih yang murni. Dimana ada kasih, maka tidak akan ada rasa takut, tidak ada kecemasan, tidak ada keraguan, dan tidak adanya ashanti (hilangnya kedamaian). Ketika engkau menderita kegelisahan dan keresahan, engkau dapat memastikan bahwa cinta kasihmu masih sempit, terbatas, dan juga masih ada ego atau mementingkan diri sendiri yang tercampur di dalamnya. []

(Divine Discourse, Feb 26, 1968) - BABA -

Wacana Harian Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Thought For The Day) - Jumat, 1 Desember 2017

Banyak darimu yang merindukan untuk mendapatkan nektar (amrit) dari-Ku. Namun apa keuntungan hanya dengan meminum beberapa tetes nektar yang Aku ciptakan? Pada saat kualitas satwik (suci) menang dan menundukkan kualitas rajasik dan tamasik (penuh gairah dan bodoh) dalam peperangan yang terjadi di dalam setiap hati, disanalah muncul amrita! Amrita ini yang memberikan keabadian harus dimenangkan melalui latihan spiritualmu (Sadhana). Orang-orang menjalankan meditasi diajarkan sebuah latihan yaitu urdhva-drishti (pandangan ke atas) dimana kedua mata diarahkan ke atas pada sebuah titik diantara alis. Urdhva berarti ke atas dan drishti berarti melihat, jadi istilah itu berarti, tidak hanya sebatas latihan fisik, namun usaha sepanjang hidup untuk mengarahkan pikiranmu untuk menghindari dan menjauhkan diri dari keinginan rendahan, dan untuk mengangkat pikiran pada ide yang lebih mulia. Usaha seperti itu akan memenangkan amrita, ini akan mengalir dari sumbernya yaitu hati!

(Divine Discourse, Jan 11, 1968) - BABA -

Wacana Harian Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Thought For The Day) - Sabtu, 2 Desember 2017

Belajarlah sebuah nilai dari pohon. Ketika saatnya berbuah yang lebat, pohon tidak menegakkan kepalanya dalam kesombongan malahan pohon menundukkan kepalanya serta membungkuk rendah, seolah-olah tidak mengambil pujian atas keberhasilannya dan membantumu untuk dapat memetik buahnya. Sama halnya, belajarlah sebuah nilai dari burung. Mereka memberikan makan pada burung-burung yang tidak bisa terbang jauh. Burung-burung juga menghilangkan rasa gatal pada kerbau dengan menggaruknya dengan paruhnya; mereka saling membantu dan saling melayani, tanpa memikirkan imbalannya. Berapa banyak lagi engkau harus menjadi siap sedia daripada burung dan pohon dengan keahlian dan kemampuan yang lebih besar yang engkau miliki? Ingatlah, pelayanan adalah penyembuhan terbaik untuk egoisme maka engkau harus terlibat untuk mengurangi penderitaan dan kesedihan sejauh yang engkau bisa. Cobalah untuk meredakan, sepanjang yang engkau bisa, kesusahan orang lain; ketika dilakukan dengan tulus, maka ini adalah latihan spiritual yang terbaik bagi seorang peminat spiritual sejati.

(Divine Discourse, Jan 13, 1968) - BABA -

Wacana Harian Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Thought For The Day) - Minggu, 3 Desember 2017

Manusia berjalan dengan dua kaki: iha dan para (dunia ini dan yang lainnya), dharma dan Brahman, kebajikan, dan Tuhan! Jika seseorang sepenuhnya asyik di dunia ini, itu berarti orang tersebut memilih untuk melakukan perjalanan sepanjang hidupnya dengan seseorang yang cacat dengan berjalan pada satu kaki. Itu adalah penuh dengan masalah; orang itu mungkin jatuh pada waktu kapan saja dan merusakkan tulang keringnya. Dan itu yang terjadi! Dua hal ini yaitu kebaikan di dunia ini dan ke-Tuhanan untuk hidup setelah kematian – perhatian yang sama perlu diberikan pada keduanya. Seseorang harus waspada ketika sedang mengambil langkah, kaki manapun yang dipakai. Keduanya adalah mendasar untuk perjalanan yang menyenangkan melalui kehidupan. Engkau harus melangkahkan kaki yang tepat, langkah Brahman, ketika engkau memasuki wilayah kesadaran. Pada saat itu indera harus ditaklukkan. Go berarti indera dan Go-pi berarti seseorang yang telah menaklukkan indera, sebagai hasil dari berserah diri pada Go-pala yaitu penguasa indera. Sekali Sri Krishna berkata kepada Arjuna bahwa ia dapat memasuki Vrajamandala (wilayah dimana para Gopis hidup), hanya setelah menguasai emosi dan dorongan hatinya, dan kecenderungannya untuk menyerah pada indera.

(Divine Discourse, Jan 13, 1968) - BABA -

Pakailah kalung permata bhakti di lehermu,
penuhi pikiran, perkataan, dan perbuatanmu
dengan kasih Tuhan